

PENCIPTAAN KOMPOSISI MUSIK *ANTAN DELAPAN OF VARIATION FORM*

Sari Pertiwi
Ferry Herdianto
Murniati

Hal | 91

Prodi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
pertiwisari95@gmail.com
titokferry@gmail.com
murniisi15@gmail.com

ABSTRAK

Komposisi ini terinspirasi dari kesenian *Antan Delapan* yang merupakan kesenian tradisional Melayu yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Kesenian ini merupakan kesenian tradisional yang berawal dari kegiatan berbalas pantun yang sering dilakukan masyarakat Kabupaten Muara Enim pada saat menumbuk padi. Alat penumbuk padi yang digunakan adalah sebuah *Lesung* dan delapan buah *Antan*. Komposisi *Antan Delapan Of Variation Form* berangkat dari unsur musikalitas kesenian *Antan Delapan*, yaitu melodi tembang, pola ritme gendang, dan tembang. Metode yang digunakan dalam penggarapan komposisi ini yaitu metode eksperimen. Dalam penggarapannya, komposisi *Antan Delapan of Variation Form* digarap dalam 8 variasi atas tema. Masing-masing variasi menggunakan beberapa teknik memvariasikan tema yang bersumber dari melodi, ritme, dan harmoni tanpa menghilangkan identitas kesenian *Antan Delapan*. Tujuan yang ingin dicapai dalam komposisi *Antan Delapan of Variation Form* adalah membuat sebuah komposisi yang berangkat dari lagu *Antan Delapan* ke dalam bentuk garap tema dan variasi, dengan format solo vokal yang diiringi oleh *orchestra*, tanpa menghilangkan identitas kesenian tersebut.

Kata Kunci : Antan Delapan, Variation Form, Eksperimen

PENDAHULUAN

Antan Delapan merupakan nama dari sebuah kesenian tradisional Melayu yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Kesenian *Antan Delapan* memiliki makna yang berarti pantun, dan memiliki beberapa judul lagu yang biasa dimainkan saat pertunjukan, salah satunya lagu yang berjudul *Antan Delapan*. Bambang Irawan (2018) menjelaskan, kesenian tradisional ini berasal dari kebiasaan masyarakat yang sering

menghibur diri dengan berbalas pantun pada saat menumbuk padi. Alat penumbuk padi yang digunakan bernama *antan* dan *lesung*.

Pengkarya tertarik dengan melodi lagu *Antan Delapan* yang memiliki keunikan tersendiri. Melodi yang dimainkan mendekati modus *G Dorian*, selalu dimulai pada ketukan ringan, dan juga terdapat beberapa lompatan nada. Selain melodi tembang, pengkarya juga tertarik pada tembang serta pola ritme gendang lagu *Antan Delapan*. Seperti dijelaskan Riswan

(2018), tembang merupakan sebuah pantun yang dinyanyikan pada kesenian *Antan Delapan*.

Berdasarkan pengamatan pengkarya di lapangan, secara umum tembang pada kesenian *Antan Delapan* mengandung cerita tentang kegiatan sehari-hari masyarakat di Kabupaten Muara Enim (mengandung cerita nasib), dan bersifat fleksibel sesuai dengan yang membawakannya. Pola ritme gendang lagu *Antan Delapan* merupakan pola ritme pukulan *antan* dan *lesung* sejak zaman dahulu, dan kemudian terus dipertahankan dengan menggunakan alat musik ritme seperti gendang yang disebut dengan gendang *calti*. Ritme pada lagu *Antan Delapan* ini memiliki pola yang berulang-ulang sepanjang lagu dinyanyikan. Melodi tembang, pola ritme gendang, serta tembang di lagu *Antan Delapan* merupakan sebuah identitas dari kesenian *Antan Delapan*. Unsur ini tidak dapat dipisahkan bagian-perbagian agar cerita (pesan) yang terkandung dalam kesenian *Antan Delapan* dapat tersampaikan secara utuh.

Sesuai dengan yang dikemukakan Rizaldi (1995: 33) dalam bukunya yang berjudul “Langkah-Langkah Memahami Musik” menjelaskan: Kata-kata biasanya digunakan untuk membawa imajinasi ke suasana yang diinginkan agar sebuah musik tidak sulit dipahami. Akan tetapi musik yang sesungguhnya bukan hanya sebuah kata-kata, melainkan terdapat unsur lain berupa unsur musikalitas yang menunjang agar tercapai suasana yang diinginkan.

Unsur musikalitas ini lah yang mendasari ketertarikan pengkarya untuk menggarap lagu *Antan Delapan* menjadi sebuah bentuk

komposisi *tema dan variasi* dengan format solo vokal yang diiringi *orchestra*.

Sebagaimana dijelaskan Murniati (2008: 14-23) dalam buku ajar “Ilmu Bentuk Analisa Musik II”, Sebagai sebuah komposisi musik, tema dan variasi terdiri dari dua jenis yaitu *Continuous Variation* dan *Sectionalized Variation*. Disebut *continuous variation* (variasi sinambung), karena adanya suatu kesinambungan tema. Suatu bentuk komposisi yang temanya merupakan tema tersendiri pada bas, atau temanya begitu-begitu saja (*ostinato* =keras kepala), sementara suara-suara yang lain bebas bervariasi. Artinya prinsip variasi tidak aktif pada tema melainkan pada melodi yang menggandengi tema. Disebut *Sectionalized Variation*, karena berisikan seksi-seksi atau bagian-bagian yang bervariasi berdasarkan tema. Artinya tema itu langsung yang mengalami perubahan atau prinsip variasi sangat aktif pada tema. Selain itu, bentuk tema dan variasi memiliki beberapa teknik memvariasi tema, dan secara umum tema dan variasi didasari atas tiga unsur pokok dalam musik yaitu; melodi, irama/ritme, dan harmoni.

Jenis yang pengkarya gunakan yaitu *Sectionalized Variation*, komposisi ini digarap dengan mencoba memunculkan variasi-variasi yang berangkat dari tema lagu *Antan Delapan* dengan menggunakan teknik memvariasi tema. Komposisi yang pengkarya garap diberi judul *Antan Delapan of Variation Form*, sehingga dapat menggambarkan secara jelas mengenai isi dari komposisi *Antan Delapan* berbetuk tema dan variasi..

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu; bagaimana

upaya mengangkat unsur musikalitas melodi tembang, pola ritme gendang serta tembang pada lagu *Antan Delapan* menjadi sebuah komposisi inovasi yang berbentuk tema dan variasi, dengan format solo vokal yang diiringi *orchestra*.

Tujuan yang ingin dicapai dalam komposisi *Antan Delapan* yaitu membuat sebuah komposisi baru yang berangkat dari lagu *Antan Delapan* ke dalam bentuk garap tema dan variasi, dengan format solo vokal yang diiringi *orchestra*, tanpa menghilangkan identitas kesenian tersebut.

PEMBAHASAN

Gagasan/ Ide Karya, dan Penggarapan Komposisi

Berangkat dari kesenian tradisi *Antan Delapan*, pengkarya terinspirasi untuk menjadikannya sebuah ide garap. Bereksperimen dalam komposisi *Antan Delapan*, dan lebih khusus terinspirasi dari unsur musikalitas lagu *Antan Delapan*, di antaranya yaitu melodi tembang, pola ritme gendang, serta tembang. Adapun melodi lagu *Antan Delapan* terlihat pada notasi 1 berikut;



Notasi 1.

Melodi Lagu *Antan Delapan*

Berdasarkan gambaran melodi di atas, pengkarya dapat menentukan tangga nada yang digunakan pada lagu *Antan Delapan*. Jarak setiap interval yang tertulis memiliki kedekatan

dengan tangga nada modus *G Dorian* yang terdiri dari G-A-Bb-C-D-E-F-G. Selain melodi tembang, pola ritme gendang juga menjadi ide garap dalam komposisi *Antan Delapan*. Adapun pola ritme gendang lagu *Antan Delapan* dapat dilihat pada notasi 2 berikut ini;



Notasi 2.

Pola Ritme Gendang Lagu *Antan Delapan*

Melodi tembang serta pola ritme gendang tersebut dijadikan tema pokok dalam komposisi *Antan Delapan*. Tema tersebut dimunculkan berulang kali, dengan arti kata tema ini divariasikan dengan teknik memvariasikan tema. Kemudian tembang asli dari lagu *Antan Delapan* dinyanyikan dengan melodi tema yang telah divariasikan, tanpa merubah lirik tembang asli. Adapun tembang lagu (syair lagu) *Antan Delapan* sebagai berikut:

Sayang lah tembarap, sayang tembarap prie di tebing (sayang lah camat, sayang camat kades di tebing)

La'ilah prie di tebing, la'ilah antan delapan (la'ilah kades di tebing, la'ilah antan delapan)

La'ilah antan delapan menutok dewek (la'ilah antan delapan menumbuk sendiri)

Lai'ilah antan delapan menutok dewek (la'ilah antan delapan menumbuk sendiri)

Siape di ahap, siape di ahap siape di seding (siapa di harap, siape di harap siapa yang di sedihkan)

La'ilah siape di ahap, la'ilah lain di badan (la'ilah siapa di harap, la'ilah lain di badan)

La'ilah lain di badan, menyeding diwik (la'ilah lain di badan, sedih sendiri)

La'ilah lain di badan, menyeding diwik
(la'ilah lain di badan, sedih sendiri)
Jangan di ganggu, jangan di ganggu padi ku ini
(jangan di ganggu, jangan di ganggu padi ku ini)
La'ilah padi ku ini, la'ilah idop mehanting
(la'ilah padi ku ini, la'ilah hidup susah)
La'ilah idop mehanting di makan hama
(la'ilah hidup susah di makan hama)
La'ilah idop mehanting di makan hama
(la'ilah hidup susah di makan hama)

Kajian Sumber Penciptaan

Guna mendapatkan sumber objek material dan objek garap dalam proses penciptaan komposisi, pengkarya mengumpulkan beberapa referensi dalam bentuk buku, bahan ajar, diktat, rekaman wawancara secara langsung, serta dokumentasi berbentuk video tentang kesenian *Antan Delapan*, maupun audio yang memuat pengetahuan tentang prinsip bentuk garap tema dan variasi terhadap komposisi yang pengkarya garap.

Wawancara secara langsung dengan seniman tradisional di Kabupaten Muara Enim yaitu A. Riswan. Ca dan Bambang Irawan (April 2018). Informasi dari narasumber A. Riswan Ca yaitu tentang sejarah singkat kemunculan kesenian *Antan Delapan* di Kabupaten Muara Enim hingga saat ini. Informasi lain dari narasumber Bambang Irawan yaitu tentang makna kesenian *Antan Delapan* yang berarti pantun. Selain itu, nara sumber juga menampilkan kesenian *Antan Delapan* secara langsung yang pengkarya dokumentasikan dalam bentuk video sebagai referensi untuk dilihat dan diamati unsur-unsur musikalitasnya.

Secara keseluruhan, komposisi *Antan Delapan* berfokus dalam memvariasikan tanda mula (modus) dan tanda sukat. Vincent Persichetti (1978:15) dalam Buku *Twentieth Century Harmony Creative Aspects and Practice* menjabarkan bahwa, terdapat tujuh tangga nada khusus yang banyak digunakan para composer abad ke-20 yaitu; modus *Ionian*, *Dorian*, *Prygian*, *Lydian*, *Miksolydian*, *Aeolian*, dan *Lokrian*. Masing-masing modus memiliki karakter khusus dan nada apapun dapat digunakan sebagai titik tonik awal, dan itulah yang disebut dengan modus. Di antaranya, empat buah modus yang digunakan dalam komposisi *Antan Delapan*, yaitu modus *Ionian*, *Dorian*, *Lydian*, dan *miksolydian*. Modus *Ionian* memiliki karakter yang sama dengan tangga nada mayor, letak primary chords nya pada I, IV, V, secondary chords pada ii,iii, vi, dan diminished chord pada vii. Modus *Dorian* memiliki karakter yang sama dengan tangga nada minor natural dengan nada ke enam dinaikkan setengah, letak primary chords nya pada I, II, IV, secondary chords pada iii, v, vii, dan diminished chord pada vi. Modus *Lydian* memiliki karakter yang sama dengan tangga nada mayor dengan nada ke empat dinaikkan setengah, primary chords nya terletak pada I, II, VII, secondary chords pada iii,v, vi, dan diminished chord pada iv. Modus *Miksolydian* memiliki karakter yang sama dengan tangga nada mayor dengan nada ke tujuh diturunkan setengah, primary chords nya terletak pada I, V, VII, secondary chords pada ii, iv, vi, dan diminished chord pada iii.

Penggunaan beberapa modus menyebabkan terjadinya *polymodality*. Pada buku yang sama

Pincen Persichetti juga menjelaskan, perbedaan antara modal murni dan *polymodality*. Modal murni adalah saat di mana melodi modal diselaraskan dengan akord dari modus yang sama dan pusat tonal yang sama, sedangkan *polymodality* melibatkan dua atau lebih banyak modus yang berbeda dengan persamaan atau perbedaan tonal pusat.

Di samping modus, komposisi *Antan Delapan* juga berfokus dalam memvariasikan sukat, sehingga terjadi *polymeter*. Stefan Kostka (2006:34) dalam bukunya *Materials and Techniques of Twentieth Century Music* menjelaskan, *polymeter* yang berarti penggunaan dua atau lebih tanda sukat secara bersamaan.

Selain itu melalui audio karya komposisi, pengkarya melakukan analisa terhadap beberapa komposisi dalam bentuk tema dan variasi, pengkarya menyadari bahwa masing-masing komposisi memiliki jumlah variasi yang berbeda-beda. Dalam hal ini Karl Edmund Prier Sj (1996:43), menjelaskan dalam bukunya “Ilmu Bentuk Musik”, bahwa secara teori, jumlah variasi tidaklah terbatas. Namun jika variasi merupakan bagian dari sebuah simfoni, jumlah variasi biasanya tidak melebihi enam variasi, agar proporsinya seimbang dengan panjang keseluruhan simfoni. Jika variasi merupakan bentuk komposisi tersendiri, jumlah variasi bisa mencapai 30 variasi dan bahkan lebih. Salah satu karya komposisi yang pengkarya jadikan acuan yaitu karya berjudul “*Ah Vous Dirai-Je, Maman*” ciptaan composer Wolfgang Amadeus Mozart yang membuat 12 variasi. Audio karya komposisi ini sangat membantu pengkarya memahami karya

komposisi bentuk tema dan variasi. Pada tema awalnya, terkesan menampilkan melodi sangat sederhana, namun semakin bertambah variasi semakin banyak perubahan dan terkesan mengaburkan tema. Secara garis besar variasi yang diamati dapat dikelompokkan menjadi 3; Variasi melodi dominan terjadi pada variasi 1, 2, 3, dan 4. Variasi harmoni dominan pada variasi 8 dan 9. Variasi tempo dominan terjadi pada variasi 11 dan 12.

Pendekatan Konseptual Penciptaan

Komposisi *Antan Delapan* digarap dalam bentuk tema dan variasi. Pengkarya berupaya membuat komposisi baru penggabungan antara vokal dan instrumental, berlandaskan disiplin ilmu musik barat dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam buku “Ilmu Bentuk Musik” ditulis Karl Edmund Prier Sj (1996: 38), beliau menjelaskan pengertian bentuk tema dan variasi yaitu: bervariasi berarti mengulang sebuah tema dengan beberapa perubahan (variasi-variasi) sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah atau menggantikan unsur yang lain. Variasi berpangkal dari tiga unsur pokok dalam musik, diantaranya yaitu melodi, irama, dan harmoni. Variasi melodi berarti nada-nada pokok melodi tetap dipakai sebagai nada kerangka, namun dihias dengan cara menambahkan nada-nada tetangga atas atau bawah di sekitar nada pokok. Variasi irama berarti nada pokok pada tema mengalami perubahan dengan cara merubah panjang-pendek (durasi) nada, birama (hitungannya), ataupun temponya dirubah. Sedangkan variasi harmoni berarti nada pokok pada tema mengalami perubahan nada dasar seperti merubah tanda mula walaupun nada awal tema dipertahankan.

Selain itu, Buku *Basic Formal Structure in Music* yang ditulis oleh Paul Fontaine

(1967:95) sangat membantu pengkarya memahami lebih jauh dan terperinci mengenai teknik garap memvariasikan tema, dan secara garis besar teknik ini diaplikasikan pada komposisi *Antan Delapan*. Salah satu kutipan yang pengkarya ambil dan tulis pada bagian bentuk garap yaitu:

“The major resources of the variations may be set down as follows; (1) embellishment of the melodic line; (2) changes in the melodic line with or without changes of harmony; (3) changes of harmony with or without changes in the melodic line; (4) using modulations or digressions into other keys without dislodging the original tonic; (5) change of key, that is, building the entire variation around a new tonic; (6) change of mode; (7) changes of rhythm. This includes use of polyrhythms; (8) changes of tempo; (9) changes of dynamics; (10) changes of articulation, that is, staccato versus legato, etc.; (11) changes register; (12) contrapuntal inversions, such as moving a melody from the soprano to the bass; (13) use of polyphony, that is, the addition of one or more melodies in counterpoint to the original one; (14) use of canon, in which a theme is heard in counterpoint against itself; (15) use of fugato. The so-called fugues (exclusive of final fugues); (16) changes of timbre, that is, changes of instrumentation (band, orchestra, or other instrumental groups) or registration (organ)”.

Dalam garap komposisi *Antan Delapan*, pengkarya memvariasikan tema melodi *Antan Delapan* didasari tiga unsur pokok musikal (melodi, irama/ritme, harmoni) dan mendominasi menggunakan diantaranya 13 teknik memvariasi tema yang dikemukakan Paul Fontaine di atas, kemudian digarap ke dalam bentuk 8 variasi. Selain divariasikan dengan beberapa teknik memvariasi tema, diwujudkan beberapa ide pengembangan dan pengolahan

tema lainnya penggunaan modus yang terdiri dari; *Ionian, dorian, lydian*, dan *mikolydian*, kemudian *polymodality* pada variasi terakhir, dan *polymer* pada masing-masing variasi, dan dilengkapi garap orkestrasi.

Hal | 96

Sebagaimana dijelaskan Heni Kusumawati (2011:1) dalam diktat “Orkestrasi”, “Orkestrasi adalah suatu kegiatan yang berkait erat dengan penulisan sebuah orkestra atau penulisan ke dalam bentuk berbagai ansambel. Aktivitas seperti ini lazimnya diilhami (*the imagin*), oleh karya musik yang tertulis (*music score*) atau karena karya musik yang didengar (*music audio*).”

Dalam pengorkestrasian garap karya, pengkarya perlu memahami langkah-langkah dalam orkestrasi yang pengkarya aplikasikan pada bagian proses garap komposisi *Antan Delapan* diantaranya, pengklasifikasian jenis instrument, wilayah atau register instrument dan karakter masing-masing jenis instrument.

Metode Penciptaan

Penggarapan komposisi *Antan Delapan* menggunakan metode eksperimen. Seperti dikemukakan Sugiyono (2008: 72) pada bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Pengkarya mencoba membuat/menggarap, menerapkan ilmu untuk menghasilkan suatu karya komposisi musik. Pengkarya mengeksperimen ide garap dengan cara membandingkan dan memunculkan variable-variabel yang diperlukan seperti melodi, ritme maupun instrument terhadap unsur

musikalitas kesenian *Antan Delapan*. Perbandingan atas dasar keilmuan musik barat, menjadikan komposisi *Antan Delapan* sebagai sebuah komposisi musik inovasi dalam bentuk tema dan variasi.

Beberapa tahap yang dilakukan dalam metode penciptaan yaitu: 1. Tahap Persiapan (Studi Pustaka, Wawancara, Analisis Video dan Audio/ kerja labor), 2. Tahap Proses Penciptaan (eksplorasi bunyi, eksperimen bunyi, pengolahan, dan perwujudan konsep karya), 3. Tahap Penulisan dan Pertunjukan Karya (penjelasan karya dalam bentuk tulisan dan pertunjukan komposisi musik pada audiens yang melibatkan; organisasi pelaksana, tim produksi, dan musisi). Semuanya akan dievaluasi sebelum dan setelah adanya ujian komprehensif.

Analisis garap karya

Tema pokok *Antan Delapan* digarap menjadi sebuah komposisi berbentuk tema dan variasi, secara keseluruhan terstruktur dalam bentuk bagian- bagian yang terdiri dari; intro, tema pokok (A), dan 8 buah variasi (A1 – A2 – A3 – A4 – A5 – A6 – A7 – A8) dan ditutup dengan coda.

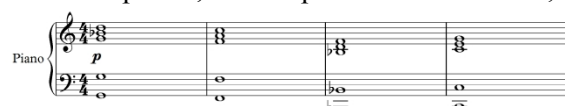
Intro, bagian pembuka diawali *introduction* yang *dependent* dengan tema pokok, dimainkan pada tanda mula modus *G Dorian*, sukatan 4/4, dalam tempo *andante moderato*. *Introduction* dibuka dengan pengenalan pola ritme gendang yang dibawakan *Antan* dan *Lesung*, seperti notasi berikut;



Notasi 3.

Pola Ritme Gendang (Intro)

Background harmony dimainkan dari birama 3-6 oleh instrument *clarinet, trombone, piano, viola, cello*, dan *contrabass*, dengan pergerakan akord I/vii/iii/IV, dimaksudkan sebagai pengantar masuknya potongan melodi dari tema pokok, terlihat pada notasi 4 berikut;



Notasi 4.

Background Harmony Intro

Potongan melodi tema pokok dimainkan birama 7-12, dibawakan oleh instrument *flute, oboe*, dan *piano*. Sebagai pengiring melodi, pola ritme gendang yang dikembangkan dengan teknik *canon* juga diaplikasikan pada instrument *piano, violin* dan *viola*. Selanjutnya *background harmony* dengan pergerakan akord I/vii/iii/IV/I dimainkan oleh instrument *clarinet, trombone, cello* dan *contra bass*. Potongan melodi tema pokok dari komposisi *Antan Delapan*, seperti notasi 5 berikut;



Notasi 5.

Potongan Melodi Tema Pokok

Tema Pokok (A), dimulai birama 12-31 berisi pengenalan melodi tembang serta tembang asli kesenian *Antan Delapan* yang dibawakan oleh solo vokal, dimainkan pada tanda mula modus *G Dorian*, sukatan 4/4, dan tempo *andantino*. Tema pokok dihadirkan dengan maksud memperjelas dan mensinkronkan antara *orchestra* dan seni tradisi yang menjadi sumber penciptaan. Seperti pada notasi 6 berikut;

Notasi 6.

Melodi Tembang Tema Pokok

Pada bagian ini, pola ritme gendang asli tetap dimainkan dan diaplikasikan pada alat *antan* dan *lesung* serta instrument *conga* dan *violin*. Sebagai pengiring melodi, juga terdapat *filler* melodi, yang dimainkan instrument *flute* dan *clarinet*.

Variasi 1. (A1), dimulai birama 32-58, dijembatani dengan sebuah transisi menuju tanda mula modus *Ionian*, merupakan variasi melodi dan harmoni. Variasi ini menggunakan beberapa teknik memvariasikan tema, di antaranya yaitu; (1) mengganti garis melodi dan harmoni, (2) mengganti kunci dan membuat variasi di sekitar kunci (nada dasar baru), (3) mengganti ritme, (4) mengganti tempo menjadi *Adagio*, (5) mengganti register melodi utama, (6) mengolah secara *polifoni* (banyak suara), (7) mengolah secara *canon*.

Pada bagian ini, tempo berubah menjadi *adagio* dan sukat menjadi 3/4. Melodi utama diolah secara *polifoni* dibawakan oleh instrument *flute* dan divisi *choir* pada suara

Variasi 3 (A3), dimulai birama 89-106 dan merupakan variasi harmoni dan tanda mula berubah menjadi modus *Ionian*. Variasi ini menggunakan beberapa teknik memvariasikan tema, diantaranya yaitu; (1) mengganti harmoni tanpa mengganti garis melodi, (2) mengganti

bass dan *tenor*. Melodi dan harmoni mengalami perubahan menyesuaikan dengan tanda mula baru. Interval melodi dan harmoni accord pada modus *Ionian* memiliki karakteristik yang sama dengan tangga nada mayor, dengan susunan nada C-D-E-F-G-A-B-C serta primary chord yang terletak pada accord I, IV, V. Perubahan tempo, sukat, maupun tanda mula pada variasi ini dimaksudkan agar variasi 1 menjadi lebih cerah dari tema pokok. Melodi utama vokal pada variasi 1. *Background harmony* dibawakan oleh instrument *terumpet*, *trombone*, *piano* dan divisi *string*. Sebagai pengiring melodi, juga terdapat *filler* melodi yang diolah secara *canon*, dimainkan oleh instrument *oboe* dan *clarinet*.

Variasi 2 (A2), dimulai birama 59-88, dijembatani retransisi kembali ke tanda mula G *Dorian* dan merupakan variasi melodi, guna memperjelas perbedaan antara variasi dengan tema pokok pada tanda mula modus yang sama, dengan sukat berubah menjadi 3/4. Variasi ini menggunakan beberapa teknik memvariasikan tema, diantaranya yaitu; (1) mengganti garis melodi tanpa mengganti harmoni, (2) mengganti ritme, (3) mengolah secara *polifoni* (banyak suara). Perubahan ini dimaksudkan agar variasi 2 menjadi lebih semangat dari tema pokok. Melodi utama dibawakan oleh solo vokal dan instrument *flute* yang diolah secara *polifoni*.

kunci dan membuat variasi di sekitar kunci (nada dasar baru), (3) mengganti register melodi utama, (4) mengolah secara *polifoni* (banyak suara), (5) mengolah secara *canon*. Selain itu, harmoni pada variasi ini juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan tanda mula

baru. Harmoni accord yang dominan digunakan pada variasi ini sesuai dengan primary chord modus *Ionian* yang terletak pada accord I, IV, V. Perubahan ini dimaksudkan agar variasi 3 menjadi lebih santai. Melodi utama diolah secara *polifoni* dibawakan oleh divisi *choir*. Berikut melodi pada variasi 3 terlihat pada notasi 9;

Notasi 9.
Melodi Variasi 3

Sebagai pengiring melodi, terdapat *filler* yang diolah secara *canon*, dimainkan oleh instrument *flute* dan *trumpet*, seperti pada notasi 10 berikut:

Notasi 10.
Filler Melodi Variasi 3

Variasi 4 (A4), dimulai birama 107-124, merupakan variasi harmoni, dimainkan pada tempo *andantino* dan tanda mula modus *G Lydian*. Variasi ini menggunakan beberapa

teknik memvariasikan tema, diantaranya yaitu; (1) memberi hiasan (*embellishment*) pada garis melodi, (2) mengganti harmoni tanpa mengganti garis melodi, (3) mengganti kunci dan membuat variasi di sekitar kunci (nada dasar baru), (4) mengganti tempo menjadi *andantino*, (5) mengganti register melodi utama, (6) mengolah secara *polifoni* (banyak suara).

Melodi dan harmoni mengalami perubahan menyesuaikan dengan tanda mula baru. Interval melodi dan harmoni accord pada modus *G Lydian* memiliki karakteristik yang sama dengan tangga nada mayor dengan nada ke-empat dinaikkan setengah. Susunan nada pada modus *G Lydian* yaitu G-A-B-C#-D-E-F#-G serta primary chord yang terletak pada accord I, II, VII.

Melodi utama divariasikan dengan cara memberi nada-nada *trio* sebagai hiasan melodi. Perubahan tempo, tanda mula, serta penggunaan *trio* pada variasi ini dimaksudkan agar variasi menjadi lebih padat namun santai dari tema pokok. Melodi utama diolah secara *polifoni* dibawakan oleh solo vokal dan divisi *choir* sebagai pengiring harmoni.

Variasi 5 (A5), dimulai birama 125-144, diawali dengan transisi menuju tanda mula *B Dorian*, dan merupakan pengulangan dari tema pokok. Variasi ini menggunakan beberapa teknik memvariasikan tema, diantaranya yaitu; (1) mengganti harmoni tanpa mengganti garis melodi, (2) mengganti register melodi utama, (3) mengganti *timbre* (instrumentasi). Harmoni accord yang dominan digunakan pada variasi ini sesuai dengan primary chord modus *B Dorian* yang terletak pada accord I, II, IV. Perubahan ini dimaksudkan agar variasi 5 menjadi pengingat

akan tema pokok, namun pada register nada berbeda. Melodi utama yang dominan dibawakan oleh vokal, mengalami perubahan dengan mengganti instrumentasi menjadi instrument *violin*. Melodi variasi 5 dapat terlihat pada notasi 12 berikut;

Notasi 12.
Melodi **Utama** Variasi 5

Variasi 6 (A6), dimulai birama 145-164, merupakan variasi melodi dan irama. Variasi ini menggunakan beberapa teknik memvariasikan tema, diantaranya yaitu; (1) mengganti garis melodi tanpa mengganti harmoni, (2) mengganti mode atau tipe (rasa, nuansa), (3) mengganti ritme, (4) mengganti *timbre*.

Pada bagian ini sukat mengalami perubahan menjadi 6/4 dan irama melodi pada tema pokok yang semula dimulai pada ketukan atas (up) dirubah menjadi ketukan bawah (beat). Harmoni kembali dimainkan pada tanda mula modus G *Dorian*, akan tetapi garis melodi mengalami perubahan guna memperjelas perbedaan antara variasi dengan tema pokok pada modus yang sama. Perubahan sukat serta ritme melodi utama yang di perluas, dimaksudkan untuk mengganti mode atau tipe pada variasi 6 menjadi lebih sendu dari tema pokok. Nuansa ini juga didukung dengan mengganti instrumentasi pembawa melodi

utama menjadi instrument *flute* yang diiringi instrument *piano*. Lebih jelas dapat dilihat pada notasi 13 berikut;

Notasi 13.
Melodi Variasi 6

Variasi 7 (A7), dimulai birama 165-185, merupakan variasi harmoni dan irama. Variasi ini menggunakan beberapa teknik memvariasikan tema, diantaranya yaitu; (1) memberi hiasan (*embellishment*) pada garis melodi, (2) mengganti harmoni tanpa mengganti garis melodi, (3) mengganti kunci dan membuat variasi di sekitar kunci (nada dasar baru), (4) mengganti ritme, (5) mengganti register melodi utama, (6) mengolah secara *polifoni* (banyak suara).

Variasi ini dimainkan pada tanda mula modus D *Mixolydian*, dan irama pada melodi utama juga divariasikan dengan cara memberikan hiasan nada-nada tetangga dengan nilai not 1/4. Harmoni accord yang dominan digunakan pada variasi ini sesuai dengan primary chord modus D *Mixolydian* yang terletak pada accord I, V, VII.

Perubahan tanda mula dan irama pada variasi ini dimaksudkan agar variasi 7 menjadi lebih cerah dan padat. Melodi utama diolah secara *polifoni* dibawakan oleh solo vokal dan divisi *choir* sebagai pengiring harmoni. Melodi pada variasi 7, terlihat pada notasi 14 berikut;

Mezzo-soprano/Solo
oy lah ke la - hat oy lah ke la-hat oy lah

Choir

M-S./Solo
ke la-a-hat oy lah ke la - hat oy a-jang be-e-ku-u - ah la - hat a-jang

Choir

M-S./Solo
be - ku - ah la - i - lah oy a-jang be - ku - ah la - hat oy a-jang

Choir
la - i - lah oy a-jang be - ku - ah la - hat oy a-jang

M-S./Solo
be - ku - u - ah la - i - lah oy a-jang be - ku - ah o - oy la - i -

Choir
be - ku - u - ah la - i - lah oy a-jang be - ku - ah o - oy la - i -

M-S./Solo
lah oy dik-de la-ah ma-a - suk la-a-gi dik-de lah ma - suk oy pa-lem-ba-ang la-a

Choir
lah oy dik de la-ah ma-a - suk la-a-gi dik-de lah ma - suk oy pa-lem-ba-ang la-a

Notasi 14.

Melodi Variasi 7

Variasi 8 (A8), dimulai birama 186-204 yang merupakan variasi bebas. Variasi ini menggunakan beberapa teknik memvariasikan tema, diantaranya yaitu; (1) mengganti harmoni tanpa mengganti garis melodi, (2) menggunakan passing modulasi atau penyimpangan ke kunci lain tanpa mengadakan perubahan tonik (nada dasar), (3) mengganti kunci dan membuat variasi di sekitar kunci (nada dasar baru), (4) mengganti ritme, (5) mengganti register melodi utama, (6) mengolah secara *polifoni* (banyak suara).

Bagian ini diawali tanda mula modus D *Dorian*, kemudian berubah-ubah sesuai dengan beberapa modus yang digunakan sebelumnya,

ditutup dengan modus G *Dorian*. *Polymodality* merupakan yang paling menonjol, karena penggunaan 6 modus dalam satu variasi, diantaranya; modus D *Dorian*, G *Lydian*, B *Dorian*, *Ionian*, D *Miksolydian*, G *Dorian*.

Penggunaan beberapa modus dimaksudkan untuk menjadikan variasi 8 sebagai simpulan dari keseluruhan komposisi. Melodi utama diolah secara *polifoni*, dibawakan oleh solo vokal dan divisi *choir* sebagai pengiring harmoni. Melodi variasi 8, terlihat pada notasi 16 berikut;

Melodi Utama Variasi 8

Selain itu, terdapat penambahan birama sebanyak 11 birama, berfungsi sebagai penutup atau coda dari keseluruhan komposisi *Antan Delapan*, dimulai birama 205-215, berisi 6 macam modus yang digunakan dalam komposisi ini

Deskripsi Sajian,

Komposisi *Antan Delapan for Variation Form* dipertunjukkan tanggal 07 Februari 2019, di Gedung pertunjukkan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang pukul 20.00 WIB, dengan durasi lebih kurang 9 menit. Formasi yang dipakai adalah solo vokal yang diiringi oleh orkestra.

1. **Formasi Instrumen terdiri dari,** a. *woodwind section* yaitu; flute (2 orang), oboe (1 orang), clarinet in bes (2 orang), b. *brass section* yaitu; trumpet in bes (1 orang), trombone (1 orang), c. *string section* yaitu; violin 1st (4 orang), violin 2nd (4 orang), viola (3 orang), cello (4 orang), contra bass (2 orang), d. *percussion section* yaitu; timpani (1 orang), conga (1 orang), cymbal (1 orang), dan perkusi tradisi; *antan* dan *lesung*, e. *choir section* yaitu; sopran (2 orang), alto (2 orang), tenor (2 orang), bass (2 orang), f. *solo vocal* (1 orang), g. *Piano* (1 orang).
2. **Proses Latihan,** beberapa dokumentasi proses latihan dan pertunjukan komposisi *Antan Delapan of Variation Form*:



Gambar 1.

Proses Latihan Komposisi *Antan Delapan for Variation Form*

(Dokumentasi: Boy Afriko, Desember 2018)



Gambar 2.

Proses Running Komposisi *Antan Delapan for Variation Form*

(Dokumentasi: Boy Afriko, Januari 2019)



Gambar 3.

Pertunjukan Komposisi *Antan Delapan for Variation Form*

(Dokumentasi: Boy Afriko, Pebruari 2019)

PENUTUP

Penciptaan Komposisi Musik *Antan Delapan for Variation Form* adalah komposisi musik vokal dan instrumental berbentuk tema variasi. Ide garap komposisi ini berangkat dari kesenian tradisional Melayu yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dari karya *Antan Delapan for Variation Form* adalah sebagai berikut; metode eksperimen dapat digunakan dalam penggarapan komposisi *Antan Delapan*. Bentuk tema dan variasi mampu diterapkan sebagai salah satu bentuk musik yang menggunakan kesenian tradisional *Antan Delapan* sebagai ide garap. Melodi baru yang lebih variatif terhadap pengulangan tema pokok mampu dihadirkan dalam variasi-variasi pada komposisi *Antan Delapan for Variation Form* tanpa menghilangkan identitas kesenian *Antan Delapan*. Pada karya telah diaplikasikan dalam bentuk tema dan variasi dengan penggabungan format vokal. *orchestra*, serta instrument tradisi *Antan* dan *Lesung*.

KEPUSTAKAAN

- Pono, Banoë. (2003). *Kamus Musik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Fontaine, Paul. (1967). *Basic Formal Structures in Music*, New York: Appleton-Century Crofts.
- Kostka, Stefan. (2006). *Materials and Techniques of Twentieth-Century Music: Third Edition*, New Jersey: Pearson Education.
- Heni, Kusumawati, (2011). "Orkestrasi", *Diktat*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Murniati. (2008). "Ilmu Bentuk Musik", *Buku Ajar*, 0193/O/023 04.2/III/2009, DIPA STSI Padangpanjang.
- Persichetti, Vincent. (1978). *Twentieth Century Harmony: Creative Aspect and Practice*, USA: Vail-Ballou Press.
- Rizaldi. (1995). "Langkah-Langkah Memahami Musik", *Buku Ajar*, Akademi Seni Karawitan Indonesia Padangpanjang.
- Karl Edmund Prier, Sj (1996). *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Stein, Leon. (1962). *Anthology of Musical Forms*, New Jersey: Summy-Birchard Music.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Cv. Alfabeta.

Laporan Karya

- Hafif, HR. (2012). "Propaganda Musikal", Usulan Penciptaan Strata 2, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Yade, Surayya. (2004). "Mangaji Kamatian Sebuah Refleksi dari Ritual Masyarakat Pariaman", Skripsi Sarjana, Program Studi Seni Musik STSI Padangpanjang.
- Wendra. (2006). "Serentak", Skripsi Sarjana, Program Studi Seni Musik STSI Padangpanjang.

Dokumentasi

- A. Riswan Ca. (65 th). Seniman Tradisional Kabupaten Muara Enim, wawancara tanggal 31 Maret 2018, di Kabupaten Muara Enim.
- Bambang Irawan. (52th). Seniman Tradisional Kabupaten Muara Enim, wawancara tanggal 01 April 2018, di Kabupaten Muara Enim.
- Bambang, Irawan. (2018). *Kesenian Antan Delapan*, Video Dokumentasi.s